

Perempuan dan Dakwah (Analisis Dakwah Perempuan di Media Sosial dalam Pandangan Al-Quran dan dunia Pendidikan)

Nafilah Sulfa¹, Muallifah², Afifullah³

^{1,2}State Islamic Institute of Madura, ²Universitas Gadjah Mada
nafilahsulfa@yahoo.com, Muallifah99@mail.ugm.ac.id, afifullah@iainmadura.ac.id

Abstract

Diskursus peran perempuan dalam hal berdakwah pada masa sekarang ini menunjukkan eksistensinya melalui media sosial (platform). Terlebih ada yang terkesan unik, nyentrik, berapi-api, kalem, kritis bahkan ada juga yang penuh dengan canda tawa. Kendatipun beragam model komunikasi yang digunakan namun misi yang dibangun oleh pendakwah perempuan secara umum adalah untuk menjalankan dakwah yang sesuai dengan anjuran “*amar maruf nahi munkar*”. Hadirnya perempuan dalam dunia dakwah, menjadi warna baru dalam dunia dakwah khusus di media sosial. Keikutsertaan perempuan dalam dunia dakwah, karena pergeseran mindset, keinginan akan hal-hal baru serta keinginan keikutsertaan penyebaran Syariat Nabi di tambah faktor pendidikan perempuan yang tidak kalah dengan laki-laki, hal ini membawa keeksistensi perempuan itu sendiri dalam dunia dakwah yakni intelektual mereka tidak kalah dengan laki-laki. Agamapun membolehkannya selama hal itu membawa maslahat. Penelitian ini menggunakan Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan pustaka (*library reaserch*) serta menganalisis feomenologi eksistensi perempuan sebagai pendakwah di era kontemporer. Dari hasil penelitian ini penulis simpulkan 1). Pergeseran tradisi dakwah dari lisan, tulisan sampai media sosial 2) Muncul beberapa pendakwah perempuan di media sosial seperti Ning Sheila Hasina, Ning Imas dan lain-lain. 3). Al-Quran tidak melarang perempuan untuk berdakwah sebagaimana termaktub dalam surah al-Taubah: 71.

Keywords: Perempuan, Dakwah, Media Sosial, al-Quran, Pendidikan

Pendahuluan

Berdasarkan Survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), tercatat bahwa penetrasi internet di Indonesia telah mencapai 78,9% pada 2023 atau menembus (215.626.156) jiwa dari total populasi sebanyak 275.773.901 jiwa.¹ Banyaknya data tersebut menunjukkan bahwa perkembangan internet di Indonesia cukup meningkat dengan berbagai konten yang tersebar di media sosial. Apabila dilihat dari data populasi masyarakat Indonesia, berdasarkan laporan The Royal Islamic Strategic Studied Centre (RISCC), populasi Muslim di Indonesia diperkirakan sebanyak 237,56 juta jiwa.²

Data ini menjawab bahwa perkembangan media sosial juga tidak lepas dari pengguna masyarakat Muslim dalam memanfaatkan media sosial sebagai ruang baru untuk belajar agama. Kehadiran *smartphone* mempermudah akses semua lapisan masyarakat untuk mengenal dunia luar secara tidak langsung. Media sosial juga menjadi

¹ Survei APJII diakses melalui <https://apjii.or.id/berita/d/survei-apjii-pengguna-internet-di-indonesia-tembus-215jutaorang#:~:text=Survei%20APJII%20Pengguna%20Internet%20di,yang%20sebesar%20275.773.901%20jiwa>.

² Monavia Ayu Rizaty, “Jumlah Penduduk Muslim Indonesia Terbesar di Dunia pada 2022” diakses melalui <https://dataindonesia.id/ragam/detail/populasi-muslim-indonesia-terbesar-di-dunia-pada-2022>

salah satu ladang dakwah untuk menyebarkan ajaran agama sehingga pengetahuan agama bisa diakses semua pengguna sosial yang terdiri dari berbagai lapisan masyarakat.³

Di sisi lain, banyaknya dakwah yang tersebar di media sosial memunculkan dilematis terhadap eksistensi perempuan. Media sosial sebagai wadah yang menyuguhkan sumber konten dakwah melahirkan spektrum baru munculnya “identitas” keagamaan baru bagi perempuan. Selama ini ketimpangan masyarakat dalam memperlakukan perempuan menjadi salah satu sumber masalah yang belum terpecahkan. Perempuan disimbolkan sebagai gerakan perlawanan terhadap budaya oligarki-patriarkis yang berkembang di masyarakat dan di media sosial sebagaimana teori feminisme populer melawan fenomena tersebut. Dakwah-dakwah perempuan diupayakan mampu mendobrak relasi gender dan otoritas antara laki-laki dan perempuan di ranah publik keagamaan.⁴

Kehadiran dakwah digital, perlu memberikan konten-konten yang segar dan ramah perempuan untuk memberikan ruang yang luas bagi perempuan dalam bidang sosial, utamanya dalam bidang pendidikan. Penelitian ini melihat bagaimana dakwah para perempuan yang berasal dari kalangan pesantren dalam melakukan dakwah secara digital. Menggunakan pendekatan fenomenologi, penelitian ini melihat dakwah perempuan dalam merepresentasikan sosoknya sebagai perempuan serta mendobrak stigma perempuan yang selama ini dilekatkan oleh masyarakat. Oleh karena itu, penulis tertatik mengangkat bagaimana dakwah perempuan di media sosial. Lalu bagaimana respon dunia pendidikan dan al-Quran tentang hal ini?

Metode

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan pustaka (*library reaserch*) serta menganalisis feomenologi eksistensi perempuan sebagai pendakwah di era kontemporer. Sumber data primer dalam tulisan ini dilakukan dengan menganalisis berbagai literatur yang berkaitan dengan peran perempuan dalam dunia dakwah, dengan menelusuri karya-karya yang berkaitan dengan dakwah perempuan, pendapat dan pandangan ulama tentang peran perempuan dalam dakwah serta beberapa literatur lainnya yang mendukung. Sementara itu sumber data sekunder, berupa buku yang mendukung penulisan artikel ini, jurnal serta artikel-artikel yang berkaitan. Metode penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, sehingga argumen yang di bangun dalam tulisan ini dapat dipertanggung jawabkan.

Hasil

Dari hasil kajian ini ada pergeseran dakwah perempuan yang semula tradisi, lisan, tulisan ke media sosial dengan muncul beberapa pendakwahg perempuan melalui media sosial salah satunya Sosok Ning Sheila yang sekarang ini aktif di media sosial untuk menyampaikan permasalahan fikih sangat membantu masyarakat untuk memperoleh pengetahuan. Secara personal, ia adalah seorang hafidzoh dan melanjutkan mengkaji kitab kuning di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiat Lirboyo selama 5 tahun yang diasuh oleh KH Anwar Mansur. Tidak hanya itu, dakwah Ning Umi Laila. Perempuan pendatang baru dalam dunia dakwah digital yang menjadi salah satu idola baru bagi masyarakat. suaranya yang lantang dalam membaca sholawat dan nasyid,

³ Lesmana, “Implementasi Dakwah Islam melalui Media Musik Islami (Studi Deskriptif Pada Grup Nasyid EdCoustic)” *Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education* , Vol. 1, no. 2, (2015),15

⁴ Ulfatul Jannah, *Ulama Perempuan Madura: Otoritas dan Relasi Gender* (Yogyakarta: IRCISOD, 2020),160.

menjadi salah satu keunikan yang dimiliki oleh Ning Umi Laila dan lain-lain. Oleh karena itu, al-Quran tidak membatasi ruang gerak perempuan selama itu membawa masalah juga untuk menegakkan *amar maruf nahi mungkar* sebagaimana termaktub dalam surah al-Taubah: 71, karena perempuan memiliki peran ganda (*double burden*) bisa di dua ruang publik dan domestic sebagaimana tersirat dalam surah al-Baqarah [2]: 233 dan al-Qashas [28]: 23, al-Ahzâb [33]: 33 dan al-Naml [27]: 23

Pembahasan Dakwah dan Media Sosial

Peradaban umat manusia pada saat ini merupakan teknologi informasi yang canggih. John Naisbit dalam Faridah, mengungkapkan “*we are moving toward the capability to communicate anything to anyone, anywhere, anytime-voice, data, text or image at the speed of light* (kita sedang bergerak ke arah kemampuan berkomunikasi apa saja, kepada siapapun, di mana pun, berbentuk apapun, baik suara, tulisan, atau gambar).⁵ Survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), mencatat bahwa penetrasi internet di Indonesia telah mencapai 78,9% pada 2023 atau menembus (215.626.156 jiwa dari total populasi sebanyak 275.773.901 jiwa).⁶ Dengan meningkatnya perkembangan internet, khususnya pengguna media sosial di Indonesia, memungkinkan menjadikan media sosial sebagai sarana menambahkan dan menjadi ruang untuk pengetahuan, salah satunya ilmu keagamaan.⁷ Dalam konteks ini, maka media sosial bisa menjadi ladang dakwah dalam menyebarkan ajaran Islam.

Secara etimologi, dakwah berasal dari bahasa arab yaitu: *daa, yadu, dawatan* yang artinya memanggil, mengajak, menyeru. Sedangkan secara pembahasan, dakwah artinya mengajak manusia lain untuk menuju jalan yang lebih baik.⁸ Dakwah memiliki suatu kegiatan yang baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku, yang dilakukan secara terencana dan dalam usaha mempengaruhi seseorang baik secara individu ataupun secara kelompok agar timbul kesadaran, sikap dan penghayatan kepada ajaran agama sebagai pesan tanpa ada unsur pemaksaan.⁹ Media dakwah merupakan alat ataupun perantara untuk menyampaikan pesan kepada mitra dakwah. Dalam ilmu komunikasi, media diklasifikasi menjadi tiga macam, di antaranya: *Pertama*, media terucap yang mengeluarkan bunyi seperti radio, telepon ataupun sejenisnya. *Kedua*, media yang berupa tulisan seperti cetakan, majalan, koran dan sejenisnya. *Ketiga*, media dengar pandang (audio visual) seperti film, video, televisi ataupun internet.¹⁰

⁵ Faridah Faridah, dkk, “Efektivitas Dakwah Melalui Media Sosial Instagram Dalam Pandangan Kaum Milenial *Retorika*” *Jurnal Kajian Komunikasi & Penyiaran Islam*”, Vol.4, No.2, (2022), 138.

⁶ Survei APJII diakses melalui <https://apjii.or.id/berita/d/survei-apjii-pengguna-internet-di-indonesia-tembus-215jutaorang#:~:text=Survei%20APJII%20Pengguna%20Internet%20di,yang%20sebesar%20275.773.901%20jiwa.>

⁷ Alvin Afif Muhtar dan Miftakhul Rohman, Kontruksi dakwah di media sosial (strategi dakwah santri gayeng di media sosial dalam Mempopulerkan pengajian kh. Ahmad bahaudin nursalim), *Jurnal Mekomda*, Vol. 1, No.1, (2023), 7.

⁸ Susanti Haasibuan, kesetaraan gender dan dominasi laki-laki: konstruksi peran perempuan dalam dakwah, *Jurnal Al-Manaj* Vol. 02. (2022) 27.

⁹ Eko Sumadi, “Dakwah dan Media Sosial: Menebar Kebaikan Tanpa Diskrimasi” , *At-Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, Vol. 4, No. 1 Juni (2016), 230.

¹⁰ Aan Mohamad Burhanudin, “Dakwah Melalui Media Sosial (Studi Tentang Pemanfaatan Media Instagram @Cherbonfeminist Sebagai Media Dakwah Mengenai Kesetaraan Gender)” *Orasi: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*”, (2019), 247.

Media sosial merupakan bagian dari media massa yang penggunaannya lebih diarahkan kepada privasi kebutuhan seseorang terkait media itu sendiri. Dalam konteks dakwah, media massa di tengah kehidupan umat Islam bisa menjadi salah satu alternatif utama untuk menyebarkan ajaran dan nilai agama kepada orang lain.¹¹ Kecanggihan media sosial dalam penyebaran informasi bisa dilihat dari efektifitas penyebaran informasi. Dalam hitungan detik, informasi yang disebarkan bisa sampai seluruh pelosok negeri bahkan secara global.¹²

Sosial media menjadi ruang untuk menyebarkan ajaran Islam di mana dalam perkembangannya, meningkatkan pendakwah Islam populer di Indonesia. Hal ini juga menunjukkan bahwa media baru telah memperluas ruang publik Islam sebagai identitas, tempat ide, dan wacana. Media sosial bisa menjadi tempat ladang fatwa, dan mengkonsumsi atas fatwa yang sudah disebarkan oleh banyak orang.¹³ Untuk melihat efektifitas media dalam menyebarkan informasi, Media sosial terbagi dalam beberapa jenis, di antaranya: *social networks* (jejaring sosial), media sosial untuk bersosialisasi dan berinteraksi facebook, discuss media, yang memberikan fasilitas obrolan di media sosial yang mamfasilitasi *share*, media sosial untuk saling berbagi file, video, musik, dll.¹⁴

Dengan melihat perkembangan media sosial yang semakin masif, adab dan norma sangat dibutuhkan. Dalam ranah praktis, para dai dituntut untuk memahami Al-Quran. Ini harus tercermin dalam bentuk akhlakul karimah yang secara konteks, dalam menggunakan media sosial. Adab dalam bermedia sosial, sebisa mungkin menghindari ghibah ataupun membicarakan keburukan orang lain. tidak hanya itu, segala bentuk penyebaran informasi harus mencantumkan sumber informasi yang dibagikan. Ini bertujuan untuk menghindari hoax.¹⁵ Ajaran-ajaran Islam untuk menggunakan media sosial, perlu terus disebarluaskan agar etika dan norma dalam menjalan kehidupan di media sosial ini tertata dengan baik.¹⁶ Selain itu, generasi milenial sangat membutuhkan nilai-nilai spiritual dalam globalisasi dan perkembangan teknologi. Keberadaan persaingan global, berdampak terhadap sektor ekonomi, politik, pendidikan, budaya bahkan kesempatan kerja.¹⁷

Dakwah menggunakan internet merupakan inovasi baru yang perlu dilakukan oleh para ustaz dan ustazah untuk menyebarkan syiar Islam. penggunaan internet

¹¹ Tedy Khumaedi dan Siti Fatimah, "Urgensi Dakwah Melalui Media Sosial, *Jurnal Al-Mubin*" , vol. 2. No.2, 2019, 107.

¹² Dudung Abdul Rohman, "Komunikasi Dakwah Melalui Media Sosial" *Jurnal Balai Diklat Keagamaan* \, Vol. No.2, (2019), 78.

¹³Fifi Hasmawati, "Trendsetter Dakwah New Media (Media Sosial)" , *Wadah: Jurnal Dakwah dan Kemasyarakatan*" , ISSN 1412-371, 122.

¹⁴ Muhammad Habibi, Optimalisasi Dakwah Melalui Media Sosial Di Era Milenial, "Al-Hikmah: Jurnal Dakwah" , Vol. 12, No.1, (2018), 8

¹⁵ Tika Mutia, dkk. "Dakwah Melalui Media Sosial (Studi Netnografi Konten Ruqyah Syarriyah pada Akun Tiktok Ustadz @eriabdulrohimi)," *Idarotuna: Jurnal Kajian Manajemen Dakwah* "Vol. 4 No. 1. (2022), 10.

¹⁶Idawati dan Imam Riauan, Media Sebagai Sarana Dakwah Dalam Konteks Islam (Study Tentang Etika Dakwah Di Media Sosial), "Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia" , Vol.8, No. 1. (2023), 699.

¹⁷Fahrudin dan Mohammad Rindu Fajar Islamy, "Dai (Muslim Preachers) Idols, Fatwas, and Political Constellations: Empirical Study of Millennial Generation Perspective" , *Jurnal Risalah Dakwah*, Vol. 33, No. 2, (2022), 136.

sebagai media dalam berdakwah sebagai suatu kesempatan dan tantangan dalam melebarkan cakrawala. Islam. Artinya, yang dimaksud bahwa dakwah sebagai suatu kesempatan, adalah bagaimana seorang Muslim peduli akan peluang untuk menyebarkan ajaran Islam. Internet merupakan salah satu jembatan untuk mewujudkannya.¹⁸

Dakwah Perempuan dan Pendidikan

Salah satu misi yang dibawa oleh Islam adalah pembebasan manusia dari berbagai bentuk anarki dan ketidakadilan. Islam sangat menekankan pada keadilan di semua aspek kehidupan, termasuk tentang keadilan untuk membebaskan golongan masyarakat lemah dan marjinal dari penderitaan.¹⁹ Termasuk juga bagaimana budaya yang mendiskriminasi perempuan sebagai makhluk lemah.²⁰ Selama ini, peran ganda perempuan menunjukkan urgensi eksistensi pribadi, rumah dan masyarakat. Potensi perempuan, baik dalam aspek domestik atau sebagai individu yang bekerja merupakan faktor mendasar dalam menentukan dinamika strategi gender.²¹

Dalam konteks kemanusiaan, Islam memandang sama antara laki-laki dan perempuan. Keduanya memiliki tanggung jawab untuk berbuat baik dan memperoleh dosa atas perilaku yang sudah dilakukannya masing-masing. Selama ini, kondisi biologis yang dimiliki oleh perempuan dan laki-laki, kerap kali menjadi alasan perilaku yang tidak adil terhadap perempuan yang dilakukan oleh masyarakat. hal ini bisa dilihat dalam ranah pendidikan, pekerjaan bahkan politik.²²

Salah satu ketidakadilan yang dialami oleh perempuan adalah bidang pendidikan. Faktor ketimpangan, menurut Musdah Mulia bisa dilihat dari beberapa hal, di antaranya:

Pertama, faktor akses terlihat nyata dalam proses penyusunan kurikulum dan proses pembelajaran yang cenderung biasa laki-laki. dalam faktor ini, proporsi laki-laki lebih dominan dibandingkan dengan perempuan.

Kedua, faktor kontrol terhadap kebijakan pendidikan lebih didominasi laki-laki.

Ketiga, partisipasi perempuan yang rendah khususnya pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi seperti SMK hingga perguruan tinggi. Hal ini juga bisa dilihat dari kerentanan perempuan yang lebih diinginkan menikah oleh orang tua bahkan mendapatkan stigma apabila tidak segera menikah. Kenyataan ini mengakibatkan partisipasi mereka untuk berpendidikan sangat rendah.

¹⁸ Devina Isaura Putri, dkk. Efektivitas Dakwah Di Media Sosial Pada Akun Youtube: Okisetianadewi, “*Jurnal Al-Itshol: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*”, Vol.3, No. 2. (2015), 101.

¹⁹ Ulfatun Hasanah, “Gender Dalam Dakwah Untuk Pembangunan (Potret Keterlibatan Perempuan Dalam Politik)” *Jurnal Ilmu Dakwah*”, Vol. 38, No.2, (Juli – Desember 2018) 265.

²⁰ Sunaryanto & Sofyan Rizal Dakwah Digital Melalui Meme Visualisasi Perempuan Dalam Perspektif Semiotika, “*Jurnal Kopis: Kajian Penelitian dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam*” Vol.5, No. 2, 2023,25.

²¹ Susanti Haasibuan, “Kesetaraan Gender Dan Dominasi Laki Laki: Konstruksi Peran Perempuan Dalam Dakwah” , *Jurnal Al-Manaj*, Vol. 02 No. 02, (2022), 25.

²² Qurrotul Ainiyah, Urgensi Pendidikan Perempuan Dalam Menghadapi Masyarakat Modern, “*Halaqa: Islamic Education Journal*” , Vol. 1. No. 2., (2017), 98.

Keempat, benefit terlihat dari dominannya laki-laki dalam posisi sebagai penentu kebijakan.²³

Dalam perspektif Islam, ajaran Islam justru sama sekali tidak melarang perempuan memperoleh pendidikan. Bahkan, ilmu dlaruri yaitu keislaman yang pokok seperti ilmu aqidah, dasar-dasar fiqh dan muamalah, maksiat-maksiat dan taubat. Ilmu dlaruri ini harus dimiliki dan tidak boleh dilalaikan seorang Muslim pun karena berkenaan dengan penuntun sebagai umat Muslim, baik hubungan dengan Allah ataupun sesama makhluk.²⁴ Segala bentuk diskriminasi yang dialami oleh perempuan, utamanya di bidang pendidikan tidak sejalan dengan ajaran Islam. Artinya, perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan.

Berdasarkan teori nurture, adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan diciptakan dari masyarakat melalui konstruksi sosial budaya. Perbedaan ini yang awalnya bisa dilihat secara biologis, menghasilkan peran dan fungsi yang berbeda. Seiring berjalannya waktu, para perempuan sendiri terus menyadari bagaimana perannya di masyarakat. Pengabaian yang diterima baik secara sosial, terus disuarakan. Dalam proses perkembangannya banyak kaum perempuan sadar terhadap beberapa kelemahan teori nature kemudian beralih ke teori nature. Pendekatan nature dirasa tidak menciptakan kedamaian dan keharmonisan dalam hidup berkeluarga dan bermasyarakat.²⁵

Dalam perkembangannya, peran perempuan semakin menunjukkan kemajuan dengan kehadiran para perempuan di ruang publik. Dalam bidang dakwah, misalnya. Ada banyak dakwah perempuan dari kalangan bu nyai dan para ning dari kalangan pesantren seperti: Ning Sheila Hasina, Nyai Nur Rofiah, Ning Imas, Ning Umi Laila, dll. Kehadiran para perempuan dalam dunia dakwah, membawa oase baru dalam ruang pengetahuan masyarakat.

Dakwah Ning Sheila misalnya. Masih banyak perempuan yang masih belum paham betul mengenai haid dengan latar belakangnya masing-masing. Sosok Ning Sheila yang sekarang ini aktif di media sosial untuk menyampaikan permasalahan fikih sangat membantu masyarakat untuk memperoleh pengetahuan. Secara personal, ia adalah seorang hafidzoh dan melanjutkan mengkaji kitab kuning di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiat Lirboyo selama 5 tahun yang diasuh oleh KH Anwar Mansur. Selain itu, Ning Sheila juga terlibat kegiatan diluar seperti Batsul Masail, musyawarah dan kegiatan lainnya yang menjadikan beliau lebih berperan aktif kegiatan diluar. Dengan adanya ilmu-ilmu fikih yang sudah pelajari sewaktu di pondok, ia menyampaikan “ Ngaji itu bukan masalah terlambatnya, yang penting adalah kemauannya”. Dengan kata lain, tidak ada kata terlambat bagi perempuan untuk mempelajari fikih bagi mereka yang masih belum paham betul.²⁶ Kehadiran Ning Sheila sebagai perempuan, meretas pandangan perempuan yang selama ini kerap kali dianggap tidak memiliki keilmuan yang rendah. Selain itu, kehadiran Ning Sheila

²³ Musdah Mulia, *Eksiklopedia Muslimah Reformis* (Tangerang Selatan: Penerbit Baca, 2020), 8.

²⁴ Fathorrozy, dkk. Relevansi Pendidikan Islam Terhadap Kepemimpinan Perempuan Dalam Konsep Islam, “*Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*” Vol. 4, No. 1. (2023) 136.

²⁵ Dian Ardiyani, “Konsep Pendidikan Perempuan Siti Walidah” *Tajdid*, Vol. 15, No. 1 (2017), 17.

²⁶ Umi Latifah, *Membangun Narasi Adil Gender di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Yayasan Pusat Studi Lokahita, 2022), 125.

dalam dunia dakwah juga memberikan ruang belajar bagi masyarakat, khususnya perempuan tentang masalah-masalah haid.

Tidak hanya itu, dakwah Ning Umi Laila. Perempuan pendatang baru dalam dunia dakwah digital yang menjadi salah satu idola baru bagi masyarakat. suaranya yang lantang dalam membaca sholawat dan nasyid, menjadi salah satu keunikan yang dimiliki oleh Ning Umi Laila. Dalam berdakwah biasanya Ning Umi Laila menggunakan bahasa Jawa halus atau kromo. Selain itu, ia juga biasanya menyelipkan humor dan juga nasyid sebagai sarana mempermudah mitra dakwah untuk menerima pesan dakwahnya.²⁷

Berbeda dengan kedua tokoh di atas, nyai Nur Rofiah, di mana dakwahnya di media sosial sangat dikenal lebih fokus terhadap isu-isu kesetaraan gender dengan melihat tren kekerasan yang dialami oleh perempuan. Nur Rofiah memanfaatkan media sosial sebagai ruang dakwah dengan sangat strategis. Ia juga memiliki kelompok pengajian yang bernama “Ngaji Keadilan Gender” atau yang biasa disebut KGI. Nur Rofiah juga termasuk aktif dalam menulis dalam akun facebooknya baik dalam bentuk status maupun berbagi tulisannya dalam media lain sebagaimana yang ia unggah tentang makna Idul Fitri yang merupakan tulisannya di koran The Jakarta Post. Kadang-kadang ada artikel yang dia tautkan baik karyanya sendiri atau yang lain. Hampir keseluruhan posting dalam akun ini bernafaskan pandangan kesetaraan dan keadilan gender.²⁸

Dakwah yang dilakukan oleh para perempuan di atas, merespon ruang spiritual yang selama ini bergeser ke media sosial. sebagai sosok perempuan, mereka juga merespon narasi yang selama ini meminggirkan perempuan sebagai makhluk yang lemah secara kemampuan. Ruang digital yang dimanfaatkan oleh mereka pula, menjadi ruang pendidikan bagi para perempuan untuk mendapatkan hak yang sama untuk memperoleh pengetahuan.

Dakwah Perempuan dalam Pandangan Al-Quran

Pendakwah kontemporer khususnya perempuan mengalami transisi yang semula dari media cetak beralih ke media online. Artinya, alat komunikasi yang dipakai seperti ponsel seluler, dan tablet sampai sekarang masih dijadikan sebagai perangkat utama untuk aktivitas dunia maya (online). Karena itu, ada beberapa keunggulan setiap alat komunikasi yang digunakan oleh para pendakwah. Salah satunya, kecanggihan dalam menggunakan aplikasi whatsapp, facebook, twitter, blog, youtube, dan sebagainya.

Sedari awal perempuan tidak hanya berperan pada ruang domestik semata, juga tidak hanya sebagai pejabat tetapi lebih dari itu juga di medan dakwah. Kontribusi perempuan dalam medan dakwah menjadi sangat berpengaruh terutama di era globalisasi yang kini berhadapan dengan pelbagai isu-isu miring, fitnah, kejahatan, gejala sosial serta pemahaman yang salah terhadap Islam. Oleh karena itu pendakwah perempuan perlu memantapkan pengetahuan dan kaedah dakwah sehingga mampu

²⁷ M. Syukur Ifansyah, dkk. “Analisis Dakwah Menggunakan Nasyid Ning Umi Laila Perspektif Syaikh Jumah Amin (Analysis Dakwah By Nasyid Ning Umi Laila In Syaikh Jumah Amin Perspective)”, *Masjiduna: Jurnal Ilmiah Stidki Ar-Rahmah* Vol. 5, No. 2, (2022), 17.

²⁸ Nur Mahmudah, Strategi Ulama Perempuan Indonesia Dalam Menebar Tafsir Adil Gender Melalui Media Digital, *Prosiding 5th International Conference On Interdisciplinary Gender Studies*, hlm. 260.

menyampaikan pesan penting dakwah dengan sempurna. Dalam waktu yang bersamaan, penyampaian pesan dakwah juga harus selaras dengan aspek-aspek penting yang harus ada dalam gerakan dakwah tersebut.²⁹ al-Quran tidak membatasi peran wanita dalam al-Quran sampai-sampai al-Quran menyatakan secara tersirat perempuan mempunyai peran ganda (*double burden*) sebagaimana Al-Quran tidak langsung menyebutkan langsung secara tekstual ayat tentang *double burden* bagi perempuan, tetapi ada ayat yang menginformasikan bahwa al-Quran, secara tidak langsung menunjukkan *double burden* bagi perempuan yang peneliti temukan, dalam surah al-Baqarah [2]: 233 dan al-Qashas [28]: 23, al-Ahzâb [33]: 33 dan al-Naml [27]: 23.³⁰ Seperti halnya saja al-Quran tidak menyuruh perempuan berdiam diri di rumah artinya perempuan boleh saja terjun ke dunia publik selama itu membawa masalah seperti halnya dalam dunia dakwah seperti yang terkandung dalam surah al-Ahzâb [33]: 33 yang artinya “*dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahuludan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahli al baytdan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.*”³¹

Mentutip dari mufassir kontemporer Quraish Shihab menafsirkan Shihab masuk pada aspek hukum yang dikandung oleh perintah *waqarna* atau *waqirna fi buyûtikum*. Perintah terbaca ditujukan kepada istri-istri Nabi. Persoalan yang dibicarakan ulama adalah apakah perempuan selain istri-istri Nabi. Al-Qurtubi berpendapat bahwa makna ayat di atas adalah perintah untuk menetap di rumah. Selanjutnya, al-Qurtubi menegaskan bahwa agama dipenuhi oleh tuntunan agar wanita-wanita tinggal di rumah dan tidak keluar kecuali keadaan darurat. Shihab juga mengutip pendapat al-Maudhudi seorang pemikir muslim kontemporer asal pakistan dalam buku *al-hijab* bahwa tempat wanita itu di rumah, boleh saja mereka keluar dengan syarat memerhatikan segi kesucian diri dan memelihara rasa malu.³²

Persoalannya adalah dalam batas-batas apa saja izin tersebut, misalnya bolehkah mereka bekerja? Mengutip pendapat Muhammad Quthub dalam bukunya *marakah at-taqalid*, Menurut Shihab menjelaskan bahwa ayat itu bukan berarti bahwa wanita tidak boleh bekerja karena Islam tidak melarang wanita bekerja. Hanya saja, Islam tidak senang dan tidak mendorong hal tersebut. Islam membenarkan mereka bekerja sebagai darurat dan tidak menjadikannya sebagai dasar. Dalam bukunya, *Syubuhât Haula al-Islam* Muhammad Qutb lebih menjelaskan bahwa pada awal Islampun bekerja ketika kondisi menuntut mereka untuk bekerja. Masalahnya bukan terletak pada ada atau tidaknya hak mereka untuk bekerja, masalahnya adalah bahwa Islam tidak cenderung mendorong wanita keluar rumah kecuali untuk pekerjaan-pekerjaan yang perlu, yang dibutuhkan oleh masyarakat atau atas dasar kebutuhan wanita tertentu. Misalkan untuk bekerja karena tidak ada yang membiayai hidupnya atau karena yang menanggung hidupnya tidak mampu mencukupi kebutuhannya.

²⁹ Avif Alfiyah, Eksistensi Perempuan Dalam Dakwah Kontemporer Perspektif Al-Quran Dan Hadis Madinah : Jurnal Studi Islam Volume 09, Nomor 2, Juni 2022, 285.

³⁰ Nafilah Sulfa, *The Interpretation of Double Burden of Woman a comparison between and al-Lulu al-Marjan fi Tafsir al-Quran*, Jurnal Islamuna, vol. 7 No. 2 2020, 7.

³¹ Kementerian Agama, *al-Quran dan Terjemahnya* (Bandung: Jabel Raudah, 2013), 123.

³² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan dan Kesan Keserasian al-Quran*. (Jakarta: Lentera Hati), 2002, 342.

Menurut Quraish Shihab, pada prinsipnya Islam tidak melarang wanita bekerja di dalam atau luar rumahnya, secara mandiri atau bersama-sama dengan swasta atau pemerintah siang atau malam, selama pekerjaan itu dilakukan secara terhormat serta dapat memelihara tuntunan agama serta dapat menghindarkan dampak-dampak negatif dari pekerjaan yang dilakukannya terhadap diri sendiri sendiri ligkungannya. Bekerja dapat menjadi wajib bagi seorang wanita jika keadaan membutuhkannya seperti seorang bidan. Sekian banyak wanita pada zaman Nabi yang bekerja.³³

Sebagai penegasan artinya perempuan boleh bekerja termasuk menjadi pendakwah baik di media sosial, ataupun ruang publik itu sama sama boleh asalkan memang untuk ke maslahatan ummat dan perempuan tersebut bisa menjaga muruah ketika ia sudah keluar rumah. Oleh karena itu, landasan anjuran perempuan berdakwah kemudian dikuatkan dalam surah al-Taubah: 71 yang artinya *“dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”*³⁴

Menurut penulis Konteks ayat di atas laki-laki dan perempuan menjadi penolong bagi yang lain. Mengutip pendapat Ibu Ibnu Asyur dipahami dari kandungan makna auliya yang mengandung makna ketulusan dalam tolong menolong terutama dalam hal kebaikan. Sehingga dapat difahami makna *yamuruna bl maruf wayanhauna anil munkar* adalah kewajiban sesama manusia khususnya perempuan ketika terjun di dunia dakwah ada amar maruf yang harus dilakoni disana. Juga yat ini turut menyatakan bahwa perempuan merupakan penolong bagi kaum laki-laki dalam melakukan dakwah dengan menyuruh menyampaikan dakwah amar maruf dan nahi munkar. Selain itu, mereka juga dilihat memainkan peranan yang besar dalam mendidik masyarakat kerana wanita merupakan ibu kepada anak bangsa dan bertanggungjawab memastikan masyarakat mendapat pendidikan yang sempurna. Peranan perempuan yang dasar adalah mendalami ilmu Islam yang secara khusus mengenai pesan-pesan dakwah yang akan disampaikan kepada anak-anak, pelajar dan masyarakat terutama di kalangan perempuan itu sendiri. Mereka memikul tugas yang besar terutama menjalankan dakwah di kalangan perempuan agar bebas dan terhindar dari ancaman pemahaman yang salah terhadap Islam.

Dengan demikian Islam tidak pernah sekali melarang perempuan berdakwah baik di ruang domestic, publik bahkan media sosialpun meskipun begitu, ada hal hal yang harus diperhatikan oleh perempuan dalam berdakwah termasuk di media sosial seperti yang dianjurkan oleh al-Quran dalam surah al-Nahl: 125 yang artinya *“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”*

³³Ibid., hlm. 469.

³⁴ Kementrian Agama, *al-Quran dan Terjemahnya*, 324.

Jadi ada tiga metode yang diterapkan oleh al-Quran dalam berdakwah:

1. Hikmah

Dakwah *bil al-hikmah*³⁵ adalah dakwah dengan menggunakan perkataan yang benar dan pasti, yaitu: berupa dalil yang menjelaskan kebenaran dan menghilangkan keragu-raguan.

2. Melakukan dakwah dengan *al-mauidzah al-hasanah*

*Al-Mauidzah al-hasanah*³⁶ adalah (perkataan-perkataan) yang tidak tersembunyi bagi mereka, bahwa engkau memberi nasehat dan menghendaki manfaat bagi mereka, atau dengan al-Quran

3. Melakukan dakwah dengan *al-mujadalah billati hiya ahsan*

*Al-mujadalah billati hiya ahsan*³⁷ Berdebatlah (berdiskusilah) dengan mereka dengan sebaik mungkin, yaitu dengan jalan (metode) yang sebaik-baiknya dalam berdebat, antara lain: dengan perkataan yang lembut dan santun, tidak dengan ucapan kasar, atau dengan mempergunakan sesuatu (perkataan atau sikap perbuatan) yang bisa menyadarkan hati, membangun jiwa dan menerangi akal fikiran. Ayat ini merupakan dasar bantahan terhadap orang yang menolak melakukan perdebatan dalam agama

Tidak hanya itu, ketika perempuan sudah terjuar di ruang dakwah maka ada etika komunikasi dakwah yang harus diperhatikan seperti 1) *Qaulan Sadida* (al-Nisa: 9), 2) *Qaulan Maysuraa* (Al-Isra: 28), 3) *Qaulan Marufa* (An-Nisa:5), 4) *Qaulan Baligha* (al-Nisa:63) 5). *Qaulan Layyina* (Thaha: 44) 6) *Qaulan Karima*³⁸ (al-Isra: 23).

³⁵Hikmah merupakan kemampuan seorang pendakwah dalam menjelaskan ajaran-ajaran Islam serta realitas yang ada, tentunya dengan argumentasi logis, bahasa yang komunikatif dan menarik simpati. Sehingga al-hikmah ini dapat terealisasi dalam wujud sistem yang menyatukan antara kemampuan teoritis dan praktis dalam berdakwah. Dengan demikian, dakwah bil hikmah dapat memunculkan sisi kearifan dan kebijaksanaan pendakwah dalam setiap langkah-langkah dakwahnya, sehingga dapat menyentuh kalbu dan mearaih simpati orang yang didakwahi (*madu*) Mohammad Shofin Sugito, Umdatul Hasanah, *Pendakwah Perempuan Di Masa Nabi* (Banten: FTK Banten Press, 2016), 20.

³⁶*Mauidzah al-hasanah* diartikan sebagai ungkapan-ungkapan terbaik yang mengandung unsur arahan, bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif (wejangan) yang bisa dijadikan pedoman sekaligus panduan dalam menjalani kehidupannya, agar mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan di dunia maupun akhirat. Jadi, *al-mauidzah al-hasanah* itu berupa nasehat-nasehat yang meresap ke dalam kalbu dengan penuh kasih sayang, dan juga berupa kata-kata santun dan sikap lembut yang meraih simpati dan keseganan. Sehingga, dasarnya tipe *al-mauidzah al-hasanah*, yaitu: dengan tandzir yang berarti memberi peringatan bagi yang tidak tahu atau lupa, dan juga dengan tasyir yang berarti memberi kabar gembira kepada mereka yang taat dan menebar kesalehan. Ibid. 21

³⁷*Mujadalah billati hiya ahsan* mengandung arti dialog, diskusi, tukar pendapat dan debat untuk mencari Kebenaran (al-Haq). Ini dilakukan oleh dua pihak atau lebih secara sinergis dan penuh kedamaian serta ketulusan hati, agar pihak lawan menerima pendapat yang. Ibid. 22.

³⁸.Yakni, sebuah perkataan yang benar tanpa kebohongan, perkataan yang jujur tanpa manipulasi dan rekayasa. 2).Yakni, segala ucapan yang menarik, mudah dicerna, mudah dimengerti dan dipahami oleh orang yang didakwahi (*madu*). 3)³⁸ kata-kata yang baik dan arif, dikomunikasikan secara santun dan baik, dengan tujuan yang baik dan mempunyai hasil kebaikan dan ke-shalih-an yang menyeluruh. 4) Yakni komunikasi dakwah dengan menggunakan kata-kata yang lugas, fashih, jelas maknanya dan mendalam, mudah dimengerti, tepat sasaran dan mendapat kesan terbaik di hati. 5). Yakni pembicaraan yang lemah lembut dengan suara yang enak didengar dan penuh keramahan, sehingga dapat menyentuh hati dan menarik simpati. 6). Yakni; perkataan yang mulia, dibarengi dengan rasa hormat dan ta³⁸dzhim, nyaman didengar dan penuh dengan tatakrama. Ibi., 24-30.

Dengan demikian ketika seorang perempuan terjun di dunia dakwah termasuk media sosial maka, harus ada etika yang harus diperhatikan sebagaimana yang sudah termaktub dalam al-Quran yang sudah disebutkan di atas.

Kesimpulan

Seiring dengan berkembangnya teknologi membawa dampak tersendiri bagi kehidupan bernegara, terutama perempuan. Media sosial menjadi ruang tersendiri untuk berdakwah untuk menyampaikan syariat-syariat yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammada agar tidak salah memahami agama. Munculnya Ning Sheila, Ning Umi Laila dan Ning Imas menjadi warna tersendiri dalam dunia dakwah, serta menjadi inspirasi tersendiri bagi yang melihatnya karena perempuan sudah tidak terbelenggu dalam dunia domestik dan hal inipun sebagai tanda bahwa tingkat pendidikan perempuan semakin tinggi. Dengan demikian, syariat dan al-Quran tidak melarang perempuan untuk berkiprah dimanapun asalkan itu membawa maslahat dan bisa membagi waktu dengan baik.

Daftar Pustaka

- Abdul, Dudung Rohman, “Komunikasi Dakwah Melalui Media Sosial” *Jurnal Balai Diklat Keagamaan*), Vol. No.2, 2019
- Ainiyah, Qurrotul Urgensi Pendidikan Perempuan Dalam Menghadapi Masyarakat Modern, “*Halaqa: Islamic Education Journal*”, Vol. 1. No. 2, 2017.
- Alfiyah, Avif. “Eksistensi Perempuan Dalam Dakwah Kontemporer Perspektif Al-Quran Dan Hadis” *Madinah: Jurnal Studi Islam*, Vol. 09, Nomor 2, Juni 2022
- Ayu Rizaty, “Jumlah Penduduk Muslim Indonesia Terbesar di Dunia pada 2022” diakses melalui <https://dataindonesia.id/ragam/detail/populasi-muslim-indonesia-terbesar-di-dunia-pada-2022>
- Burhanudin, Aan Mohamad “Dakwah Melalui Media Sosial (Studi Tentang Pemanfaatan Media Instagram @Cherbonfeminist Sebagai Media Dakwah Mengenai Kesetaraan Gender)”, *Orasi: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*”, 2019
- Dian Ardiyani, “Konsep Pendidikan Perempuan Siti Walidah” *Tajdida*, Vol. 15, No. 1, 2017.
- Faridah, Faridah, “Efektivitas Dakwah Melalui Media Sosial Instagram Dalam Pandangan Kaum Milenial *Retorika*” *Jurnal Kajian Komunikasi & Penyiaran Islam*”, Vol.4, No.2, 2022
- Fathorrozy, “Relevansi Pendidikan Islam Terhadap Kepemimpinan Perempuan Dalam Konsep Islam”, *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*” Vol. 4, No. 1. 2023
- Haasibuan, Susanti “Kesetaraan Gender Dan Dominasi Laki Laki: Konstruksi Peran Perempuan Dalam Dakwah”, *Jurnal Al-Manaj*, Vol. 02 No. 02, 2022.
- Haasibuan, Susanti. kesetaraan gender dan dominasi laki-laki: konstruksi peran perempuan dalam dakwah, *Jurnal Al-Manaj* Vol. 02. 2022.
- Habibi, Muhammad Optimalisasi Dakwah Melalui Media Sosial Di Era Milenial, “*Al-Hikmah: Jurnal Dakwah*”, Vol. 12, No.1, 2018.
- Hasanah, Ulfatun . “Gender Dalam Dakwah Untuk Pembangunan (Potret Keterlibatan Perempuan Dalam Politik)” *Jurnal Ilmu Dakwah*”, Vol. 38, No.2, Juli — Desember 2018.

- Hasmawati, Fifi “Trendsetter Dakwah New Media (Media Sosial)”, *Wadah: Jurnal Dakwah dan Kemasyarakatan*”, ISSN 1412-371.
- Imam Riauan, Idawati Media Sebagai Sarana Dakwah Dalam Konteks Islam (Study Tentang Etika Dakwah Di Media Sosial), “Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia”, Vol.8, No. 1. 2023.
- Isaura , Devina Putri, dkk. Efektivitas Dakwah Di Media Sosial Pada Akun Youtube: Okisetianadewi, “*Jurnal Al-Ittshol: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*”, Vol.3, No. 2. 2015.
- Jannah, Ulfatul. *Ulama Perempuan Madura: Otoritas dan Relasi Gender*, Yogyakarta: IRCISOD, 2020.
- Khumaedi, Tedy dan Siti Fatimah,. “Urgensi Dakwah Melalui Media Sosial, *Jurnal Al-Mubin*”, vol. 2. No.2, 2019.
- Latifah, Umi *Membangun Narasi Adil Gender di Perguruan Tinggi*, Jakarta: Yayasan Pusat Studi Lokahita, 2022
- Lesmana, “Implementasi Dakwah Islam melalui Media Musik Islami (Studi Deskriptif Pada Grup Nasyid EdCoustic)” *Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education*”, Vol. 1, No. 2, 2015
- M. Syukur Ifansyah , “Analisis Dakwah Menggunakan Nasyid Ning Umi Laila Perspektif Syaikh Jumah Amin (Analysis Dakwah By Nasyid Ning Umi Laila In Syaikh Jumah Amin Perspective)”, *Masjiduna: Jurnal Ilmiah Stidki Ar-Rahmah*” Vol. 5, No. 2, 2022.
- Miftakhul Rohman, Alvin Afif Muhtar. Kontruksi dakwah di media sosial (strategi dakwah santri gayeng di media sosial dalam Mempopulerkan pengajian kh. Ahmad bahaudin nursalim). *Jurnal Mekomda*, Vol. 1, No.1, 2023
- Mohammad Rindu Fajar Islamy, Fahrudin “Dai (Muslim Preachers) Idols, Fatwas, and Political Constellations: Empirical Study of Millennial Generation Perspective”, *Jurnal Risalah Dakwah*, Vol. 33, No. 2, 2022
- Mulia, Musdah. *Eksiklopedia Muslimah Reformis Selatan*: Penerbit Baca, 2020.
- Mutia, Tika dkk. “Dakwah Melalui Media Sosial (Studi Netnografi Konten Ruqyah Syariah pada Akun Tiktok Ustadz @eriabdulrohim),” *Idarotuna: Jurnal Kajian Manajemen Dakwah* “Vol. 4 No. 1. 2022
- Nur Mahmudah, Strategi Ulama Perempuan Indonesia Dalam Menebarkan Tafsir Adil Gender Melalui Media Digital, *Prosiding 5th International Conference On Interdisciplinary Gender Studies*.
- Shofin, Mohammad Sugito. Umdatul Hasanah, *Pendakwah Perempuan Di Masa Nabi*. Banten: FTK Banten Press, 2016.
- Sofyan Rizal, Sunaryanto “Dakwah Digital Melalui Meme Visualisasi Perempuan Dalam Perspektif Semiotika *Jurnal Kopis: Kajian Penelitian dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam*” Vol.5, No. 2, 2023.
- Sulfa, Nafilah” *The Interpretation of Double Burden of Woman a comparison between and al-Lulu al-Marjan fi Tafsir al-Quran*, Jurnal Islamuna, vol. 7 No. 2, 2020.
- Sumadi, Eko, “Dakwah dan Media Sosial: Menebarkan Kebaikan Tanpa Diskrimasi”, *At-Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, Vol. 4, No. 1 Juni, 2016
- Survei APJII diakses melalui <https://apjii.or.id/berita/d/survei-apjii-pengguna-internet-di-indonesia-tembus-215jutaorang>